**STRATEGI PENGEMBANGAN PENGRAJIN KARYA BATOK DI DESA SOKAWERA KECAMATAN SOMAGEDE BANYUMAS**Septi Diana Sari,[□] Amin Pujiati.

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima April 2018
Disetujui Mei 2018
Dipublikasikan
Juni 2018

Keywords;
Batok, Craftsmen ;
Development, Strategy.

Abstrak

Industri kecil mempunyai peluang yang sangat besar untuk berkembang, perkembangan ini sangat dihargai apabila dapat berlangsung atas prakarsa dan dengan kekuatan masyarakat itu sendiri, sehingga pemerintah tinggal membantu dengan fasilitas-fasilitas dan kemudahan-kemudahan serta perlindungan yang diperlukan. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu: untuk mengetahui strategi pengembangan modal, sumber daya manusia, pemasaran dan teknologi, strategi pengembangan pada industri kecil pengrajin karya batok di desa sokawera kecamatan somagede banyumas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan yang digunakan pendekatan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis SWOT dalam Internal – Eksternal Matrik menunjukkan bahwa titik koordinat terletak pada daerah pertumbuhan V dengan faktor internal 2,969 dan faktor eksternal 2,849 yaitu mendukung strategi integrasi horizontal. Artinya strategi yang diterapkan lebih defensif, yaitu menghindari kehilangan penjualan dan kehilangan profit. Dengan cara mengintegrasikan proses produksi dalam satu tempat, peningkatan dalam promosi melalui media sosial. Saran yang dapat diajukan adalah pemerintah perlu memperhatikan terlebih dahulu sumber daya manusia dengan cara pelatihan dan pembinaan secara kontinu. Saran yang diajukan untuk pengrajin adalah meningkatkan kualitas kerajinan dengan mengadakan studi banding ke daerah penghasil kerajinan batok kelapa guna meningkatkan inovasi produk demi kemajuan usaha.

Abstract

Small industries have a great opportunity to be developed, so that the government can help them by giving facilities and conveniences and protection needed by them. The purposes of the present research aims to: find out the capital developmental strategies, human resources, marketing and technology, and the developmental strategies on small industries of karya batok. The method used in the present research was descriptive qualitative with SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat) analysis. The results of SWOT analysis in Internal-External Matrix show that the coordinate point was located in growth area V with the internal factor 2.969 and the external factor was 2.849 that was supported the horizontal integration strategies. It means that the strategies implemented were more defensive, that was avoiding the loss of selling and profit. By integrating the process of production in one place, it could expand the marketing area in increasing through social media. The suggestions of this research to the government to concern about the human resources by conducting continual training. The suggestion given to the craftsmen is they should improve the quality of their crafts by doing comparative study to the areas of batok crafts in order to improve the innovation of their products for the development of their businesses.

© 2018 Universitas Negeri Semarang

[□] Alamat korespondensi:
Gedung L2 Lantai 1 FE Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: dianasarisepti@gmail.com

p-ISSN 2252-6544
e-ISSN 2502-356X

PENDAHULUAN

Usaha kecil dan menengah (UKM) dalam perekonomian suatu negara, memiliki peran yang penting. Bukan saja di Indonesia, tetapi kenyataan menunjukkan bahwa posisi usaha kecil dan menengah mempunyai peranan strategis di negara – negara lain juga. Indikasi yang menunjukkan peranan usaha kecil dan menengah itu dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), ekspor non migas, penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang cukup berarti. (Anoraga, 2002)

Melihat potensi industri yang sangat baik, tidak berarti dalam proses usahanya tidak menghadapi hambatan dan tantangan. Seperti yang dikatakan Anoraga (2002:245), bahwa usaha kecil menghadapi berbagai kendala seperti kualitas sumber daya manusia yang rendah, tingkat produktifitas dan kualitas produk dan jasa rendah, kurangnya teknologi dan informasi, faktor produksi, sarana dan prasarana belum memadai, aspek pendanaan dan pelayanan jasa pembiayaan, iklim usaha belum mendukung, dan koordinasi pembinaan belum berjalan baik. Namun demikian ada peluang yang dapat dimanfaatkan oleh Usaha Kecil Menengah (UKM) dalam kegiatan usahanya, seperti: adanya komitmen pemerintah, ketersediaan sumber daya alam yang beranekaragam dan lain-lain secara maksimal. Banyak kendala yang dihadapi industri kecil seperti masalah keterbatasan modal, teknik produksi,

bahan baku, pemasaran, manajemen serta teknologi (Kuncoro, 2010:185).

Thee (1993:109 dalam Kuncoro 2007:364) mengemukakan bahwa pengembangan industri adalah cara yang dinilai besar peranannya dalam pengembangan industri manufaktur. Pengembangan industri skala kecil akan membantu mengatasi masalah pengangguran mengingat teknologi yang digunakan adalah teknologi padat karya, sehingga bisa memperbesar lapangan kerja dan kesempatan usaha, yang pada gilirannya mendorong pembangunan daerah dan kawasan pedesaan.

Menurut Badan Pusat Statistika (BPS), mengklasifikasikan industri berdasarkan tenaga kerja, yaitu: (1) Industri rumah tangga dengan pekerja 1 – 4 orang (2) Industri kecil dengan pekerja 5 – 19 orang (3) Industri menengah dengan pekerja 20-99 orang (4) Industri besar dengan pekerja 100 orang atau lebih. Industri sendiri memiliki tujuan menghasilkan serta meningkatkan nilai guna suatu barang atau jasa, meningkatkan keuntungan dan memperluas lapangan pekerjaan. Pada era yang penuh dengan persaingan, maka sangatlah penting bagi semua industri untuk mampu mengembangkan industrinya agar tidak kalah bersaing dan mampu bertahan untuk melangsungkan usahanya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, didapatkan data rekapitulasi industri usaha mikro yang ada di Kabupaten Banyumas pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Data Industri Per Kecamatan Kabupaten Banyumas Tahun 2014-2015

No	Kecamatan	2014	2015	No	Kecamatan	2014	2015
1.	Ajibarang	1143	4431	15.	Pekuncen	350	1999
2.	Banyumas	216	1378	16.	Purwojati	242	1139
3.	Baturaden	118	2421	17.	Purwokerto barat	87	1302
4.	Cilongok	2281	5714	18.	Purwokerto selatan	45	991
5.	Gumelar	227	1102	19.	Purwokerto timur	16	729
6.	Jatilawang	337	2783	20.	Purwokerto utara	29	1275
7.	Kalibagor	233	1848	21.	Rawalo	448	1977
8.	Karang lewas	455	4360	22.	Sokaraja	336	3954
9.	Kebasen	240	2482	23.	Somagede	758	3118
10.	Kedun banteng	450	4250	24.	Sumbang	312	2695
11.	Kembaran	120	2209	25.	Sumpiuh	263	2066
12.	Kemranjen	335	2527	26.	Tambak	319	2560
13.	Lumbir	210	2773	27.	Wangon	419	2375
14.	Patikraja	217	2127		Jumlah	10206	66585

Sumber data: Dinas Tenaga Kerja, Koperasi dan UKM Kabupaten Banyumas

Berdasarkan tabel 1 bahwa industri di Kabupaten Banyumas tiap per kecamatan mengalami kenaikan. Industri yang berada di daerah Somagede pada tahun 2014 menduduki urutan ke 3 setelah daerah Ajibarang dan Cilongok. Tetapi pada tahun 2015 daerah Somagede menduduki urutan ke 6 setelah daerah Ajibarang, Cilongok, Karang Lewas, Kedung Banteng, dan Sokaraja. Penurunan peringkat industri kecil di daerah Somagede disebabkan berkurangnya modal dan peluang. Adapun sebab yang mempengaruhi penurunan peringkat industri kecil di daerah

somagede yaitu naiknya perindustrian dan partisipasi masyarakat terhadap industri di daerah Karang Lewas, Kedung Banteng, dan Sokaraja. Perkembangan industri dari data diatas membawa dampak pada perkembangan tenaga kerja yang mampu diserap. Penyerapan tenaga kerja pada industri kecil dapat membantu mengurangi pengangguran, upaya pengentasan kemiskinan dan upaya perbaikan ekonomi di daerah. Berikut ini adalah data perkembangan tenaga kerja yang ada di Kabupaten Banyumas

Tabel 2.Perkembangan Banyaknya Tenaga Kerja Industri Per Kecamatan Kabupaten Banyumas Tahun 2014-2015

No	Kecamatan	2014	2015
1.	Ajibarang	1631	5446
2.	Banyumas	477	2350
3.	Baturaden	171	3033
4.	Cilongok	4145	9189
5.	Gumelar	491	1749
6.	Jatilawang	577	4579
7.	Kalibagor	614	3006
8.	Karang lewas	910	6508
9.	Kebasen	491	3510
10.	Kedun banteng	749	5982
11.	Kembaran	315	4219
12.	Kemranjen	484	3538
13.	Lumbir	314	3142
14.	Patikraja	340	2898
15.	Pekuncen	452	2704
16.	Purwojati	440	1512
17.	Purwokerto barat	214	2236
18.	Purwokerto selatan	73	1974
19.	Purwokerto timur	97	2334
20.	Purwokerto utara	54	2343
21.	Rawalo	945	3573
22.	Sokaraja	829	6121
23.	Somagede	1465	4893
24.	Sumbang	629	4078
25.	Sumpiuh	472	3217
26.	Tambak	375	3059
27.	Wangon	815	3988
Jumlah		18567	101177

Sumber data: Dinas Tenaga Kerja, Koperasi dan UKM Kabupaten Banyumas

Pada tahun 2015 dari tabel 2 diatas menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja mengalami kenaikan dengan bertambahnya industri kecil. Dengan begitu adanya kenaikan jumlah industri pengolahan usaha mikro akan menyerap tenaga kerja yang berada di daerah adanya industri tersebut. Pada tahun 2014 daerah Somagede menduduki urutan ke 4 dalam penyerapan tenaga kerja pada industri kecil

sebanyak 1465 orang. Kemudian pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebanyak 4893 orang.

Usaha kecil di Indonesia memang terbukti peranannya dalam perekonomian nasional, terutama dalam aspek-aspek peningkatan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan, pembangunan ekonomi pedesaan, dan peningkatan ekspor non-migas. Namun demikian, perkembangan usaha kecil hingga saat ini berjalan

sangat lamban. Salah satu penyebabnya kurang berhasilnya program pengembangan atau pembinaan usaha di Indonesia dalam memperbaiki kondisi atau kinerja kelompok usaha kecil, dari posisi yang lemah dan tradisional ke posisi yang kuat dan modern adalah tekanan orientasi program kebijakan pemerintah lebih terletak pada “aspek sosial” dari pada “aspek ekonomi atau bisnis”. Selama ini usaha pengembang kegiatan ekonomi skala kecil umumnya padat karya dan dilakukan oleh kelompok masyarakat miskin berpendidikan rendah ditujukan untuk meningkatkan pendapatan mereka atau mengurangi jumlah pengangguran dan kesenjangan (Anoraga,2011:56).

Kabupaten Banyumas merupakan kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Banyumas memiliki luas wilayah sekitar 1.327,60 km² atau setara dengan 132.759,56 ha. Luas area yang ditanami pohon kelapa seluruhnya 17,957,16 Ha dengan jumlah tanaman sebanyak 63.938,90 pohon. Kelapa merupakan komoditas utama pada tanaman perkebunan, oleh sebab itu tumbuh berbagai industri yang mengelola produk kelapa seperti gula kelapa, arang aktif,

serabut, bioethanol, kerajinan batok kelapa, dan lain-lain.

Industri pengolahan oleh kelapa salah satu hasil samping dari pembuatan kopra adalah berupa batok kelapa. Batok kelapa yang dihasilkan dari industri mencapai kurang lebih 200.000 kg per bulan atau 2.400.000 kg per tahunnya. Dari jumlah tersebut menunjukkan bahwa terdapat limbah batok kelapa dalam jumlah cukup besar yang belum di dimanfaatkan oleh masyarakat. Terdapat potensi yang sangat besar untuk meningkatkan nilai tambah dari limbah batok kelapa yang ada, salah satunya dengan mengolahnya menjadi produk kreatif berupa produk kerajinan berbahan dasar batok kelapa. Kabupaten Banyumas memiliki industri pengolahan kerajinan batok kelapa yang berada di daerah Baturaden dan Somagede. di daerah Baturaden memproduksi kerajinan berupa aksesoris. Sedangkan untuk kerajinan batok kelapa tersentra di daerah Somagede. Daerah Somagede memiliki beberapa industri kecil, diantaranya industri gula jawa, gula kelapa dan kerajinan. Dari data observasi yang telah dilakukan didapatkan data sebagai berikut.

Tabel 3.Daftar industri kecil Kecamatan Somagede Banyumas Tahun 2014 – 2015

No	Desa	2014	2015
1.	Kading	76	190
2.	Kemawi	8	706
3.	Klinting	403	767
4.	Plasa kulon	9	105
5.	Plana	76	202
6.	Sokawera	109	156
7.	Somagede	16	229
8.	Somakanto	58	217
9.	Tanggeran	6	548
Jumlah		758	3118

Sumber data: Dinas Tenaga Kerja, Koperasi dan UKM Kabupaten Banyumas

Pada Tabel 3 diatas menunjukkan daftar industri kecil di daerah Somagede. industri kecil terbanyak terdapat didesa Klinting sebanyak 404 dan desa Sokawera sebanyak 111. Desa Sokawera Kecamatan Somagede mendirikan Industri Kecil Menengah (IKM) Karya *Batok* yang memanfaatkan limbah batok kelapa menjadi barang / kerajinan yang memiliki nilai seni dan jual. Industri Kecil Menengah (IKM) Karya *Batok* berusaha mendorong masyarakat desa Sokawera yang mayoritas bekerja sebagai buruh lepas untuk mengisi waktu luang mereka dengan memanfaatkan limbah batok kelapa guna

meningkatkan kesejahteraan mereka. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti (pada tanggal 20-23 Maret 2017), peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Kartam (ketua kelompok kerajinan) mengatakan bahwa pada kerajinan *batok* kelapa masih banyak permasalahan diantaranya permodalan, sumber daya manusia, teknologi, proses produksi masih terbatas dan dalam hal pemasaran kurang minatnya masyarakat lokal terhadap kerajinan.

Menurut Jati (2014) bahwa terdapat beberapa masalah yang dihadapi industri kerajinan batok kelapa dalam mengembangkan produk

kerajinan dari limbah tempurung kelapa baik dari aspek produksi maupun dari aspek manajemen. Diantaranya masih terbatasnya jenis produk kerajinan yang dapat dibuat, masih terbatasnya desain produk kerajinan dari tempurung kelapa yang mampu dibuat, masih rendahnya kualitas produk kerajinan yang dihasilkan, belum lengkapnya mesin/alat produksi yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan produksi kerajinan dari tempurung kelapa, masih terbatasnya jumlah mesin/peralatan produksi yang dimiliki. Hal ini menyebabkan terbatasnya kapasitas produk kerajinan yang mampu dihasilkan. Belum diterapkannya manajemen usaha yang baik oleh mitra, masih terbatasnya kemampuan dalam mengenalkan produk kerajinan kepada konsumen, masih terbatasnya jangkauan pemasaran bagi produk kerajinan tempurung kelapa.

Dalam kerajinan batok kelapa, terdapat beberapa permasalahan diantaranya dari segi modal, tenaga kerja, pemasaran, dan teknologi. Modal merupakan benda yang diciptakan oleh manusia dan digunakan untuk memproduksi

barang-barang dan jasa-jasa yang mereka butuhkan (Sukirno, 2010:6). Industri kerajinan batok kelapa tidak bisa memproduksi kerajinan lebih banyak dikarenakan modal dan alat-alat kerajinan terbatas. Modal awal pada industri kerajinan batok kelapa hanya menggunakan modal pribadi pengrajin. Walaupun pemerintah sudah menyediakan modal/pinjaman untuk usaha mikro, kecil, dan menengah tetapi pengusaha tidak memanfaatkan peluang dari pemerintah. Pengrajin tidak ingin mengambil resiko, dikarenakan pemasaran untuk produk kerajinan batok kelapa masih lemah. Sumber daya manusia merupakan suatu yang paling penting dalam suatu industri, apabila sumber daya manusianya bagus maka kualitas produk yang dihasilkan juga akan bagus, namun pada industri kerajinan batok kelapa sumber daya manusianya masih tergolong rendah dan terbatasnya jumlah pengrajin atau tenaga yang memiliki ketrampilan di bidang seni. Dikarenakan kurangnya keterampilan pengrajin atau tenaga kerja dibidang kreasi dan seni maka produk yang dihasilkan kurang beragam.

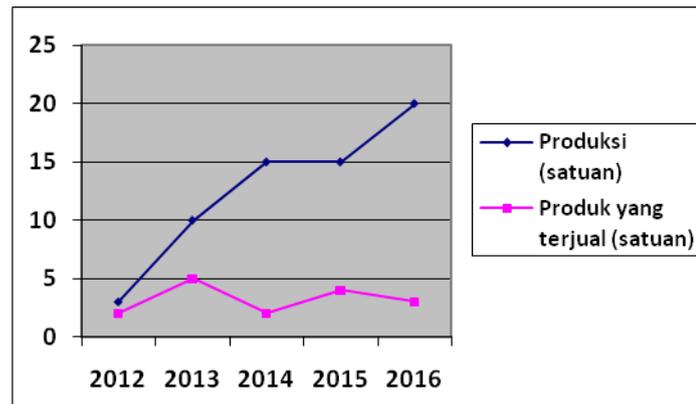
Tabel 4. Jumlah Pengrajin Karya *Batok* di Desa Sokawera Tahun 2012-2016

No	Tahun	Pengrajin (Orang)
1	2012	2
2	2013	3
3	2014	2
4	2015	3
5	2016	3
Jumlah		13

Sumber Data: Wawancara Dengan Ketua Kelompok Karya Batok

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa pada tahun 2013 dan 2015 pengrajin karya *batok* bertambah karena pada tahun tersebut produksi kerajinan batok kelapa bertambah atau mendapatkan pesanan/borongan. Berbeda dengan tahun 2012 dan 2014, tahun yang lainnya jumlah pengrajin karya *batok* tetap tidak mengalami penambahan. Dikarenakan dari produk yang

terjual tidak mengalami kenaikan, kecuali ada pesanan/borongan. Menurut Sukirno (2010) bahwa tingkat produksi suatu barang tergantung pada jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan. Jumlah produksi yang berbeda-beda dengan sendirinya akan memerlukan berbagai faktor produksi tersebut dalam jumlah yang berbeda-beda juga.



Gambar 1.Perkembangan Jumlah Produksi Industri Kerajinan Batok Kelapa Tahun 2012-2016 (satuan).

Sumber Data: Wawancara dengan Ketua Kelompok Karya Batok

Gambar 1 menunjukkan bahwa jumlah produksi kerajinan batok kelapa selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya dan jumlahnya lebih banyak daripada produk yang terjual. Produk yang terjual lebih sering mengalami penurunan dari pada kenaikan. Seperti yang terlihat pada grafik 1.1 kenaikan produk yang terjual terjadi pada tahun 2013 dan 2015. Hal ini disebabkan karena adanya faktor eksternal maupun faktor internal. Faktor eksternal tersebut diantaranya pemanfaatan teknologi yang kurang, ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amin Pujiati, dkk (2016) mengenai faktor eksternal terhadap kapasitas pengetahuan dan teknologi. Sedangkan dalam faktor internal diantaranya tenaga kerja yang kurang ahli, dalam hal pemasaran karena kurangnya minat masyarakat lokal terhadap kerajinan, modal investasi. Karena modal merupakan langkah awal bagi para pengusaha untuk memulai usahanya. Jika modal sedikit maka akan mempengaruhi proses produksi. Pengrajin karya batok lebih sering mendapatkan pesanan/borongon dari pada berjual melalui toko, dan lain-lain.

Permasalahan industri kerajinan tbatok kelapa dari segi pemasaran, yaitu wilayah pemasaran kerajinan batok kelapa sendiri masih lokal dan belum dilakukan secara maksimal karena masih di bantu oleh disperindag. Selain itu kerajinan batok kelapa berpeluang juga untuk di ekspor. Namun, karena modal dan pengurusan berkas yang rumit Sampai saat ini permintaan dari konsumen belum dapat dipenuhi, karena beberapa sebab yaitu faktor teknologi. Faktor teknologi tersebut berupa alat-alat untuk membuat kerajinan

masih sangat kurang, dan media untuk promosi melalui internet masih terbatas dikarenakan tidak adanya pengetahuan tentang teknologi bagi pengrajin kerajinan batok kelapa. Dan para pengrajin hanya mengandalkan pesanan saja dan tidak mampu memproduksi dengan jumlah yang banyak. Dikarenakan kurangnya minat masyarakat lokal terhadap kerajinan batok kelapa. Potensi batok kelapa yang ada di desa Sokawera menjadikannya sentra industri kerajinan batok kelapa. Keberadaan industri kerajinan batok kelapa ini sangat membantu dalam penyerapan tenaga kerja sekitar sehingga menjadikan masyarakat sejahtera. Walaupun terdapat permasalahan-permasalahan dalam pengembangan industri kerajinan batok kelapa, maka untuk mengatasinya diperlukan strategi pengembangan industri kerajinan batok kelapa sehingga para pengrajin tidak mengalami kesulitan dalam mengembangkan usahanya. Adapun tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pengembangan modal, sumber daya manusia, pemasaran, dan teknologi pada industri kecil pengrajin karya batok di Desa Sokawera Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati (suatu kelompok, organisasi atau individu), peristiwa latar secara mendalam tujuan dari penelitian ini gambaran mendalam tentang suatu

kasus yang sedang diteliti. Pengumpulan data diperoleh dari wawancara, dokumentasi dan observasi dan kuesioner. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian yaitu strategi pengembangan modal, sumber daya manusia, pemasaran dan teknologi pada industri kecil pengrajin *batok* kelapa di Desa Sokawera Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas.

Lokasi dari penelitian ini yaitu di Desa Sokawera Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif yaitu data primer ialah kata-kata dan tindakan dari sumber terpercaya selebihnya ialah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 Sumber Data Penelitian

Data	Sumber Data	Metode Pengambilan Data	Teknik Pengumpulan Data
Strategi Pengembangan			
Modal	Ketua Pengrajin	Observasi	Lembar observasi
Sumber daya manusia	Dinperindag	Wawancara	Lembar wawancara
Pemasaran	Dinas UKM	Dokumentasi	Lembar dokumentasi
Teknologi		Kuesioner	Lembar kuesioner

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara kepada respondeng yang dianggap dapat memberikan data yang kredibel dan dapat dipercaya serta dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik analisis SWOT, yaitu mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan

(strength) dan peluang (opportunities), namun secara bersama dapat meminimalkan kelemahan (weaknes) dan ancaman (treaths). Hal ini disebut dengan analisis situasi. Model yang paling populer untuk analisis situasi adalah analisis SWOT. Identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal ini diperoleh dengan memanfaatkan seluruh hasil analisis. Selanjutnya informasi diperoleh diklasifikasikan. Lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6 Faktor Startegi Internal dan Eksternal

Faktor-faktor Strategi Internal dan Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Kekuatan			
Kelemahan			
Peluang			
Ancaman			

Pemberian bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting). Berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategi industry kecil *batok* kelapa. Pemberian nilai rating untuk faktor kekuatan dan peluang yang bersifat positif semakin besar diberi rating 4, tetapi bila kecil diberi rating 1.

Pemberian nilai rating kelemahan dan ancaman yang bersifat negative semakin besar diberi rating 1, tetapi bila kecil diberi rating 4. Langkah selanjutnya setelah diperoleh analisis mengenai kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pada industry kecil pengrajin *batok* kelapa adalah dengan matrik internal – eksternal.

Total skor faktor strategi internal

		Kuat 4,0	Rata-rata 3,0	Lemah 2,0	1,0
Faktor Strategi Eksternal	Total Skor Tinggi	I Pertumbuhan	II Pertumbuhan	III Penciutan	
	Sedang	IV Stabilitas	V Pertumbuhan Stabilitas	VI Penciutan	
	Rendah	VII Pertumbuhan	VIII Pertumbuhan	IX Likuidasi	

Gambar 2.Matrik Internal Eksternal
Sumber Freddy Rangkuty (2014)

Keterangan:

- I : Strategi konsentrasi melalui integrase vertikal
- II : Strategi konsentrasi melalui integrase horisontal
- III : Strategi turn around
- IV : Stategi stabilitas
- V : Strategi konsentrasi melalui integrasi horizontal atau stabilitas (tidak ada perubahan terhadap laba).
- VI : Strategi divestasi
- VII : Strategi diversifikasi konsentrik
- VII : Strategi diversifikasi konglomerat
- IX : Strategi likuiditas / bangkrut

Setelah mengumpulkan informasi yang berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha industri kerajinan batok kelapa, tahap selanjutnya adalah memanfaatkan informasi tersebut ke dalam rumusan strategi.

Analisis SWOT merupakan identifikasi faktor secara sistematis untuk merumuskan faktor-faktor pendorong dan penghambat perkembangan sektor industri kecil batok kelapa. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*), peluang (*opportunitie*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*treats*). Hal ini disebut dengan analisis situasi adalah analisis SWOT (Rangkuty, 2014:19). Analisis ini digunakan untuk menganalisis strategi pengembangan modal, sumber daya manusia, pemasaran, dan teknologi pada industri kecil kerajinan batok kelapa di Desa Sokawera Kecamatan Somagede Banyumas yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 3.Matrik Analisis SWOT

Keterangan: Kuadran I : merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Sektor tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan yang agresif. Kuadran II : meskipun mengalami berbagai ancaman, industri kecil batok kelapa masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan strategi difersifikasi. Kuadran III : industri kecil pengrajin batok kelapa menghasilkan peluang usaha, tetapi dilain pihak mengalami beberapa kelemahan atau kendala internal. Fokus strategi pengembangan industri kecil pengrajin batok kelapa ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal industri kecil pengrajin

batok kelapa sehingga mendapat peluang lapangan yang baik. Kuadran IV : merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan. Industri kecil pengrajin batok kelapa tersebut mengalami berbagai ancaman kelemahan internal. Setelah mengumpulkan informasi yang berpengaruh terhadap kelangsungan pengembangan industri kecil pengrajin batok kelapa, tahap selanjutnya adalah memanfaatkan informasi tersebut dalam rumusan strategi. Matrik ini dapat menggambarkan secara luas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi industri kecil pengrajin *batok* kelapa sehingga dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matrik disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matrik ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategi.

Tabel 7. Alternatif Pengembangan SWOT Secara Matrik

Faktor Internal		Faktor Eksternal	
		Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Peluang (O)	Kekuatan yang ada digunakan untuk mengisi peluang yang tersedia (SO)	Memanfaatkan peluang yang ada dengan menanggulangi kelemahannya (WO)	
Ancaman (T)	Kekuatan yang dimiliki untuk mengisi ancaman yang dihadapi (ST)	Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman (WT)	

Sumber : Freddy Rangkuti (2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Desa Sokawera Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas memiliki sentra industri kerajinan batok kelapa. Pada awalnya sentra kerajinan batok kelapa ini memproduksi kopra kelapa dan tempat pakan ayam yang berdiri pada tahun 2007. Dari batok kelapa kemudian meramban ke kerajinan batok kelapa. Sentra industri ini berdiri pada tahun 2012 yang diketuai oleh bapak Kartam. Kerajinan batok kelapa di Desa Sokawera Kecamatan Somagede

Kabupaten Banyumas ini mempunyai peranan yang sangat besar dalam peningkatan perekonomian bagi Kabupaten Banyumas pada umumnya dan para pengrajin batok kelapa pada khususnya. Prospek pasar hasil produksi kerajinan batok kelapa sangat menjanjikan, bahkan area pemasarannya meluas hingga keluar kota. Dalam kurun waktu yang singkat sentra industri ini mampu tumbuh berkembang di lingkungannya dengan menciptakan lapangan baru serta menambah

sumber pendapatan bagi warga desa setempat. Dalam penelitian ini yang diungkap strategi pengembangan modal, sumber daya manusia, pemasaran, dan teknologi

Berdasarkan hasil penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pada pengembangan modal antara lain: Biaya produksi tidak terlalu besar. Biaya dalam pembuatan kerajinan batok kelapa tidak terlalu besar. Dikarenakan bahan baku yang murah dan mudah didapat. Ketersediaan bahan baku mudah. Ketersediaan bahan baku yang bisa dibilang mudah didapat mempermudah pengrajin untuk tetap memproduksi. Selain itu, harga bahan baku batok yang juga murah. Modal awal dari pengrajin. Dikarenakan modal awal yang

digunakan berasal dari para pengrajin sehingga produksi kerajinan batok kelapa kurang maksimal untuk memenuhi pesanan. Modal terbatas. Keterbatasan modal menyebabkan kurangnya kualitas dari kerajinan batok kelapa. Adanya bantuan modal dari pemerintah. Pemerintah memberikan bantuan kepada para pengrajin guna untuk meningkatkan industri kecil kerajinan batok kelapa agar mampu bersaing di pasaran luas. Iklim usaha yang tidak stabil. Merupakan fenomena yang perlu dipahami oleh pengrajin kerajinan batok kelapa. Hal ini dapat menyebabkan menurunnya permintaan produk kerajinan batok kelapa di pasaran.

Tabel 8. Faktor-faktor Strategi Internal Eksternal Pada Modal

No	Faktor Internal Eksternal	Rata-Rata Rating	Rata-Rata Bobot	Jumlah
KEKUATAN				
1.	Biaya produksi tidak terlalu besar	3	0,0655	0,1965
2.	Ketersediaan bahan baku mudah	4	0,0713	0,2852
Jumlah Kekuatan				0,4817
KELEMAHAN				
1.	Modal awal pengrajin	2	0,0611	0,1222
2.	Modal terbatas	2	0,0499	0,0998
Jumlah Kelemahan				0,222
PELUANG				
	Adanya bantuan modal dari pemerintah	2,7	0,0901	0,2433
ANCAMAN				
	Iklim usaha yang tidak stabil	3	0,0577	0,1731

Matrik space pengembangan modal pada industri kecil pengrajin karya batok di Desa Sokawera Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor strategi internal meliputi kekuatan dengan jumlah rating 7 dan kelemahan dengan jumlah rating 2. Faktor-

faktor strategi eksternal meliputi peluang dengan jumlah rating 2,7 dan ancaman dengan jumlah rating 3. Setelah menghitung jumlah rating pada masing-masing faktor, langkah selanjutnya yaitu menghitung melalui rekapitulasi rata-rata kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.

Tabel 9. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Rata-Rata Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman Pada Modal

No	Uraian	Nilai
1.	Faktor Internal	
	a. Kekuatan	3,5
	b. Kelemahan	2
2.	Faktor Eksternal	
	a. Peluang	2,7
	b. Ancaman	3

Sumber data primer diolah, 2017

Rekapitulasi hasil perhitungan rata-rata kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman diperoleh nilai dengan cara membagi jumlah rating dengan strategi masing-masing faktor internal maupun eksternal modal. Faktor internal yang meliputi kekuatan yaitu dengan jumlah rating 7 dibagi dengan 2 faktor yang menjadi kekuatan yaitu dengan jumlah nilai 3,5. Sedangkan kelemahan yaitu dengan jumlah rating 4 dibagi dengan 2 faktor yang menjadi kelemahan maka diperoleh nilai 2. Faktor eksternal yang meliputi peluang yaitu dengan jumlah rating 2,7 dibagi 1 yang menjadi peluang maka didapatkan nilai 2,7. Sedangkan ancaman yaitu jumlah rating 3 dibagi dengan 1 yang menjadi ancaman maka diperoleh nilai 3. Setelah itu diperoleh nilai masing-masing faktor, selanjutnya menentukan strategi dengan cara menentukan titik sumbu:

Faktor Internal → Kekuatan – Kelemahan:
 $3,5 - 2 = 1,5$

Faktor Eksternal → Peluang – Ancaman: $2,7 - 3 = -0,3$

Berdasarkan hasil bahwa industri kecil pengrajin karya batok mendapatkan skor pembobotan untuk faktor kekuatan = 3,5 faktor kelemahan = 2 faktor peluang = 2,7 faktor ancaman = 3. Sehingga diperoleh koordinat (1,5 ; -0,3) titik potong berada pada kuartan II. Meskipun menghadapi berbagai ancaman, industri kecil pengrajin karya batok masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi. Strategi

diversifikasi pada modal yaitu dengan cara melakukan kerjasama antara dinas-dinas terkait atau lembaga-lembaga tertentu dan membuka industri cabang baru kerajinan batok kelapa di Kabupaten Banyumas agar mampu bersaing dengan sentra industri batok kelapa di daerah lain.

Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia

Faktor-faktor yang mempengaruhi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman sumber daya manusia (SDM) pada industri kecil pengrajin karya batok antara lain: Keterampilan yang dimiliki pengrajin cukup memadai. Produk yang dihasilkan beragam. Pengrajin batok kelapa tidak berinovasi dalam pembuatan model. Rendahnya kualitas SDM baik untuk pelaku usaha atau pengrajin. Proses pembukuan kurang. Adanya dukungan berupa pelatihan dari dinas terkait. Dukungan berupa pelatihan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan mengenai design dalam pengembangan inovasi kerajinan batok kelapa. Adanya kemitraan dengan lembaga terkait. Tingkat minat masyarakat untuk bekerja di industri kerajinan rendah. Gaya hidup masyarakat yang menjadi lebih modern menuntut adanya inovasi. Belum dapat mengikuti perkembangan kecanggihan teknologi dalam memasarkan produk kerajinan.

Tabel 10.Faktor-Faktor Strategi Internal Eksternal Pada Sumber Daya Manusia

Faktor Internal	Rata-Rata Rating	Rata-Rata Bobot	Jml
KEKUATAN			
Keterampilan yang dimiliki pengrajin cukup memadai	4	0,0753	0,3012
Produk yang dihasilkan beragam	4	0,0671	0,2684
Sebagian besar pengrajin minimal berpendidikan sekolah dasar	3,7	0,0696	0,2575
Jumlah Kekuatan			0,8271
KELEMAHAN			
Pengrajin batok kelapa tidak berinovasi dalam pembuatan model	2	0,0639	0,1278
Rendahnya kualitas SDM baik untuk pelaku usaha atau pengrajin	1,3	0,0544	0,0707
Proses pembukuan kurang	1,3	0,0522	0,0678
Jumlah Kelemahan			0,2663
PELUANG			
Adanya dukungan berupa pelatihan dari dinas terkait	3	0,0816	0,2448
Adanya kemitraan dengan lembaga terkait	3	0,076	0,228
Jumlah Peluang			0,4728
ANCAMAN			
Tingkat minat masyarakat untuk bekerja di industri kerajinan rendah	3,3	0,067	0,2211
Gaya hidup masyarakat yang menjadi lebih modern menuntut adanya inovasi	3,3	0,0603	0,1989
Belum dapat mengikuti perkembangan kecanggihan teknologi	3	0,0679	0,2037
Jumlah ancaman			0,6237

Matrik space pengembangan modal pada industri kecil pengrajin karya batok di Desa Sokawera Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor strategi internal meliputi kekuatan dengan jumlah rating 11,7 dan kelemahan dengan jumlah rating 4,6. Faktor-

faktor strategi eksternal meliputi peluang dengan jumlah rating 6 dan ancaman dengan jumlah rating 9,3. Setelah menghitung jumlah rating pada masing-masing faktor, langkah selanjutnya yaitu menghitung melalui rekapitulasi rata-rata kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman

Tabel 11.Rekapitulasi Hasil Perhitungan Rata-Rata Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman Sumber Daya Manusia

No	Uraian	Nilai
1.	Faktor Internal	
	a. Kekuatan	3,9
	b. Kelemahan	1,5
2.	Faktor Eksternal	
	a. Peluang	3
	b. Ancaman	3,1

Sumber data primer diolah, 2017

Rekapitulasi hasil perhitungan rata-rata kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman diperoleh nilai dengan cara membagi jumlah rating dengan strategi masing-masing faktor

internal maupun eksternal modal. Faktor internal yang meliputi kekuatan yaitu dengan jumlah rating 11,7 dibagi dengan 3 faktor yang menjadi kekuatan yaitu dengan jumlah

nilai 3,9. Sedangkan kelemahan yaitu dengan jumlah rating 4,6 dibagi dengan 3 faktor yang menjadi kelemahan maka diperoleh nilai 1,5. Faktor eksternal yang meliputi peluang yaitu dengan jumlah rating 6 dibagi 2 yang menjadi peluang maka didapatkan nilai 3. Sedangkan ancaman yaitu jumlah rating 9,3 dibagi dengan 3 yang menjadi ancaman maka diperoleh nilai 3,1. Setelah itu diperoleh nilai masing-masing faktor, selanjutnya menentukan strategi dengan cara menentukan titik sumbu:

Faktor Internal → Kekuatan – Kelemahan: $3,9 - 1,5 = 2,4$

Faktor Eksternal → Peluang – Ancaman: $3 - 3,1 = -0,1$ Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa industri kecil pengrajin karya batok mendapatkan skor pembobotan untuk faktor kekuatan = 3,9 faktor kelemahan = 1,5 faktor peluang = 3 faktor ancaman = 3,1. Sehingga diperoleh koordinat (2,4; -0,1) titik potong berada pada kudran II. Meskipun menghadapi berbagai ancaman, industri kecil pengrajin karya

batok masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi. Strategi diversifikasi pada sumber daya manusia yaitu dengan cara memanfaatkan keterampilan pengrajin karya batok kelapa dengan dukungan dari pemerintah serta perkembangan IPTEK untuk menunjang kegiatan industri batok kelapa seperti inovasi model untuk membuka peluang pasar yang lebih luas, perlu diadakan pelatihan pembukuan sehingga mempermudah dalam melakukan transaksi keluar -masuknya modal atau dana yang digunakan, Pelaksanaan program yang sudah direncanakan oleh pemerintah harus dilakukan secara maksimal agar pengrajin memperoleh hasil pelatihan dan diaplikasikan pada industri. Diadakan pelatihan tentang penggunaan teknologi serta perlu dilakukan pembinaan manajemen (administrasi dan keuangan).

Strategi Pengembangan Pemasaran

Tabel 12.Faktor-faktor Strategi Internal Eksternal Pada Pemasaran

Faktor Internal Eksternal	Rata-Rata Rating	Rata-Rata Bobot	Jumlah
KEKUATAN			
Produk memiliki nilai kreatifitas tinggi dan seni tinggi	4	0,0708	0,2832
Tingkat pertumbuhan produksi mengalami peningkatan	4	0,0582	0,2328
Jumlah Kekuatan			0,516
KELEMAHAN			
Lokasi jauh dengan tempat pemasaran	1,3	0,0588	0,0764
Promosi yang kurang maksimal melalui media internet	1,3	0,0596	0,0774
Jumlah Kelemahan			0,1538
PELUANG			
Adanya keikutsertaan pameran – pameran sebagai ajang promosi dan produk unggulan	3	0,0893	0,2679
Promosi dan peluang pasar masih terbuka	2,7	0,0957	0,2583
Jumlah Peluang			0,5262
ANCAMAN			
Adanya produk sejenis dari daerah lain yang menjadi pesaing	2,7	0,0751	0,2027
Melemahnya daya beli masyarakat lokal sendiri	3,3	0,0623	0,2055
Jumlah Ancaman			0,4082

Sumber data primer diolah, 2017

Matrik space pengembangan pemasaran pada industri kecil pengrajin karya batok di Desa Sokawera Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor strategi internal meliputi kekuatan dengan jumlah rating 8 dan kelemahan dengan jumlah rating 2,6. Faktor-faktor strategi eksternal meliputi

peluang dengan jumlah rating 5,7 dan ancaman dengan jumlah rating 6. Setelah menghitung jumlah rating pada masing-masing faktor, langkah selanjutnya yaitu menghitung melalui rekapitulasi rata-rata kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Rekapitulasi perhitungan tersebut pada tabel 13

Tabel 13. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Rata-Rata Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman Pemasaran

No	Uraian	Nilai
1.	Faktor Internal	
	a. Kekuatan	4
	b. Kelemahan	1,3
2.	Faktor Eksternal	
	a. Peluang	2,8
	b. Ancaman	3

Sumber data primer diolah, 2017

Rekapitulasi hasil perhitungan rata-rata kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman diperoleh nilai dengan cara membagi jumlah rating dengan strategi masing-masing faktor internal maupun eksternal pemasaran. Faktor internal yang meliputi kekuatan yaitu dengan jumlah rating 8 dibagi dengan 2 faktor yang menjadi kekuatan yaitu dengan jumlah nilai 4. Sedangkan kelemahan yaitu dengan jumlah rating 2,6 dibagi dengan 2 faktor yang menjadi kelemahan maka diperoleh nilai 1,3. Faktor eksternal yang meliputi peluang yaitu dengan jumlah rating 5,7 dibagi 2 yang menjadi peluang maka didapatkan nilai 2,8. Sedangkan ancaman yaitu jumlah rating 6 dibagi dengan 2 yang menjadi ancaman maka diperoleh nilai 3. Setelah itu diperoleh nilai masing-masing faktor, selanjutnya menentukan strategi dengan cara menentukan titik sumbu:

Faktor Internal → Kekuatan – Kelemahan:
 $4 - 1,3 = 3,3$

Faktor Eksternal → Peluang – Ancaman: $2,8 - 3 = -0,2$

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa industri kecil pengrajin karya batok mendapatkan skor pembobotan untuk faktor kekuatan = 4 faktor kelemahan = 1,3 faktor peluang = 2,8 faktor ancaman = 3. Sehingga

diperoleh koordinat (3,3; -0,2) titik potong berada pada kudran II. Meskipun menghadapi berbagai ancaman, industri kecil pengrajin karya batok masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi. Strategi diversifikasi pada pemasaran yaitu dengan cara pengrajin karya batok ikut serta dalam acara pameran yang diselenggarakan oleh pemerintah sebagai ajang promosi dan produk unggulan Kabupaten Banyumas, meningkatkan inovasi dan kualitas produk agar mampu bersaing di pasar luas, melakukan penawaran dari satu orang ke orang lainnya, perlu dibentuk link atau jaringan dengan pedagang untuk keberlangsungan pemasaran dengan memanfaatkan potensi pasar yang masih terbuka, memaksimalkan kerajinan batok kelapa dengan memperhatikan pengrajin supaya memenuhi keinginan pasar, jalinan antara pedagang dan pengrajin perlu di bentuk untuk memperlancar pemasaran produk untuk menghadapi pesaing dari daerah lain, menciptakan inovasi terbaru untuk memenuhi kemajuan jaman, serta meningkatkan kegiatan promosi atau pameran produk kerajinan batok

kelapa agar kerajinan batok kelapa dikenal masyarakat luas.

Strategi Pengembangan Teknologi

Faktor-faktor yang mempengaruhi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman teknologi pada industri kecil pengrajin karya batok antara lain: Pengoperasian alat dalam proses produksi cukup mudah. Pengoperasian alat atau mesin dalam pembuatan kerajinan batok kelapa cukup mudah. Para pengrajin terampil dalam pengopresaan alat atau mesin. Keterbatasan alat produksi. Pada industri kecil pengrajin batok kelapa minimnya modal menjadikan alat produksi terbatas dan kurang maksimal dalam pemenuhan

pasar. Pemanfaatan IPTEK yang dapat dimanfaatkan guna menunjang kegiatan industri. Pemanfaatan IPTEK dalam industri kerajinan batok kelapa sangat membantu untuk berinovasi dan pemasaran. Perkembangan teknologi yang pesat. Industri kecil pengrajin batok kelapa belum bisa mengikuti perkembangan jaman dan teknologi dikarenakan kurangnya sumber daya manusia dalam bidang ilmu teknologi, serta minimnya modal untuk perkembangan industri kecil pengrajin batok.

Tabel 14. Faktor-faktor Strategi Internal Eksternal Pada Teknologi

Faktor Internal Eksternal	Rata-Rata Rating	Rata-Rata Bobot	Jumlah
KEKUATAN			
Pengoperasian alat dalam proses produksi cukup mudah	3,7	0,067	0,2479
KELEMAHAN			
Keterbatasan alat produksi	1,3	0,0541	0,0703
PELUANG			
Pemanfaatan IPTEK yang dapat dimanfaatkan guna menunjang kegiatan industri	3	0,0832	0,2496
ANCAMAN			
Perkembangan teknologi yang pesat	3,7	0,091	0,3367

Sumber data primer diolah, 2017

Matrik space pengembangan dengan jumlah rating 3 dan ancaman dengan teknologi pada industri kecil pengrajin karya jumlah rating 3,7. Setelah menghitung jumlah batok di Desa Sokawera Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas dapat selanjutnya yaitu menghitung melalui dijelaskan bahwa faktor-faktor strategi internal rekapitulasi rata-rata kekuatan, kelemahan, meliputi kekuatan dengan jumlah rating 3,7 peluang, dan ancaman. Rekapitulasi dan kelemahan dengan jumlah rating 1,3. perhitungan tersebut pada tabel 15 Faktor-faktor strategi eksternal meliputi peluang

Tabel 15. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Rata-Rata Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman pada Teknologi

No	Uraian	Nilai
1.	Faktor Internal	
	a. Kekuatan	3,7
	b. Kelemahan	1,3
2.	Faktor Eksternal	
	c. Peluang	3
	d. Ancaman	3,7

Sumber data primer diolah, 2017

Rekapitulasi hasil perhitungan rata-rata kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman diperoleh nilai dengan cara membagi jumlah rating dengan strategi masing-masing faktor internal maupun eksternal teknologi. Faktor internal yang meliputi kekuatan yaitu dengan jumlah rating 3,7 dibagi dengan 1 faktor yang menjadi kekuatan yaitu dengan jumlah nilai 3,7. Sedangkan kelemahan yaitu dengan jumlah rating 1,3 dibagi dengan 1 faktor yang menjadi kelemahan maka diperoleh nilai 1,3. Faktor eksternal yang meliputi peluang yaitu dengan jumlah rating 3 dibagi 1 yang menjadi peluang maka didapatkan nilai 3. Sedangkan ancaman yaitu jumlah rating 3,7 dibagi dengan 1 yang menjadi ancaman maka diperoleh nilai 3,7. Setelah itu diperoleh nilai masing-masing faktor, selanjutnya menentukan strategi dengan cara menentukan titik sumbu:

Faktor Internal → Kekuatan – Kelemahan: $3,7 - 1,3 = 2,4$

Faktor Eksternal → Peluang – Ancaman: $3 - 3,7 = -0,7$

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa industri kecil pengrajin karya batok mendapatkan skor pembobotan untuk faktor kekuatan = 3,7 faktor kelemahan = 1,3 faktor peluang = 3, faktor ancaman = 3,7. Sehingga diperoleh koordinat (2,4; -0,7) titik potong berada pada kuartan II. Meskipun menghadapi berbagai ancaman, industri kecil pengrajin karya batok masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi

diversifikasi. Strategi diversifikasi pada teknologi yaitu dengan cara penggunaan alat yang lebih modern agar mampu memproduksi kerajinan yang lebih supaya dapat memenuhi permintaan pasar dan adanya teknologi menjadikan proses produksi lebih cepat.

SIMPULAN

Strategi yang digunakan pada pengembangan modal, sumber daya manusia, pemasaran dan teknologi pada pengrajin batok kelapa adalah strategi diversifikasi yaitu menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang. Saran yang diajukan adalah sebagai berikut: Bagi pemerintah daerah, dalam perkembangan industri kerajinan batok kelapa yang perlu diperhatikan terlebih dahulu yaitu faktor sumber daya manusia dengan cara pemberian pelatihan dan pembinaan secara kontinu sehingga dapat meningkatkan ketrampilan serta kualitas sumber daya manusia. Dalam hal permodalan, pemerintah memberikan bantuan kepada para pengrajin karya batok agar mampu mengembangkan usahanya. Dalam hal pemasaran, pemerintah lebih sering mengikutsertakan para pengrajin karya batok dalam acara event-event tertentu sehingga kerajinan batok kelapa Desa Sokawera dapat dikenal masyarakat luas. Dalam hal teknologi meningkatkan kuantitas bantuan dalam bentuk peralatan agar produktivitas usaha meningkat serta produk yang terjual pun ikut meningkat. Bagi

pengrajin, meningkatkan kualitas kerajinan, Mengadakan studi banding ke daerah penghasil kerajinan batok kelapa yang berada di luar kabupaten banyumas agar para pengrajin karya batok mendapat tambahan ilmu, guna meningkatkan inovasi produk dan saling bertukar pengalaman dengan pengrajin daerah lain demi kemajuan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, Pandji dan Sudantoko, Djoko. 2002. *Koperasi, Kewirausahaan Dan Usaha Kecil*. Jakarta: Rinneke Cipta.
- Badan Pusata Statistika Kabupaten Banyumas.
- Bonita, Farah. 2013 “ Strategi Pengembangan Industri Kerajinan Batik Di Kota Semarang”. ED AJ.
- Darodjat, Imam Nograho. 2014. “Pengembangan Industri Tanduk Desa Pucang Kecamatan Secang Skala Mikro Kecil Kabupaten Magelang”. JEJAK.
- Gunawan, Yunus & Adi, P. 2015 “strategi pengembangan industri kecil carica”. JEJAK.
- Jati, E. Sumarsono & bambang, S. 2014 “peningkatan kapasitas produksi dan kualitas kerajinan dari limbah tempurung kelapa Di Kabupaten Banyumas” *Unsoed*
- Kuncoro, Mudrajad. 2010. *Ekonomika Industri Indonesia: Menuju Negara Industri Baru 2030*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Pujiati, Amin, dkk. (2016) “Rambutan Commodity Development Strategy As Regional Potential Product”. JEJAK.
- Rangkuti, Freddy. 2014. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sukirno, Sadono. 2010. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.